

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6439>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## KOMUNIKASI ISLAM DALAM LINTAS BUDAYA

**Ujang Mahadi**

*mahadi4kdzhnh@yahoo.com*

### Abstrak

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar, urat nadi dan ciri eksistensi kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, manusia akan sulit mengungkapkan isi hati, perasaan, keinginan, pendapat dan menjalankan hubungan silaturahmi dengan manusia lainnya. Komunikasi Islam, yaitu proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan etika dan prinsip-prinsip Islam, materi atau isi pesan (content) komunikasi bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi saw. Komunikator dalam komunikasi Islam harus memiliki integritas dan menjunjung tinggi moralitas dalam menyampaikan pesan. Enam prinsip dalam komunikasi Islam, yaitu: Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layinan, dan Qaulan Maysura. Komunikasi lintas budaya (cross cultural communication) adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara peserta komunikasi yang berbeda latar belakang budaya, bisa berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa. Komunikasi Islam dalam komunikasi lintas budaya mengandung maksud bahwa umat Islam dalam berkomunikasi harus menjunjung tinggi nilai kejujuran, kebenaran, dan kesantunan serta senantiasa mempertimbangkan keragaman dan pluralitas budaya masyarakat sehingga terwujud komunikasi yang komunikatif dan humanis.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lintas Budaya.

## Pendahuluan

Manusia sejak dilahirkan ke dunia sudah memiliki naluri untuk berkomunikasi. Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan/hajat hidupnya. Begitu urgensinya komunikasi, sejak bayi dilahirkan ke dunia telah dibekali alat untuk berkomunikasi oleh sang Pencipta, yaitu berupa "suara tangis". Suara tangis bagi bayi adalah media komunikasi kepada orangtua dan keluarganya. Orangtua dan keluarganya adalah yang menafsirkan makna suara tangis bayi tersebut sebagai sebuah pesan, apakah bayi itu lapar, haus, kebingungan, sakit atau yang lainnya. Artinya, keberlangsungan kehidupan seorang bayi sangat tergantung dengan suara tangisnya sebagai media komunikasi/penyampai pesan. Sebagai ilustrasi, jika bayi tidak menangis karena haus, lapar, kebingungan atau digigit kelabang maka yang akan terjadi adalah "kematian".

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi.<sup>1</sup> Komunikasi bukan saja mempunyai banyak kegunaan, tetapi juga merupakan urat nadi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan ciri eksistensi kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Komunikasi merupakan suatu cara individu untuk melakukan interaksi dengan individu yang lain. Tanpa komunikasi, individu akan sulit mengungkapkan keinginan, pendapat dan menjalankan hubungan silaturahmi dengan individu lain. Komunikasi sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial individu. Bayangkan, apa yang terjadi jika antara satu individu dengan individu yang lain tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi, kehidupan sosial tidak akan terjadi, informasi tidak didapatkan dan masyarakat akan menjalani kehidupan yang membosankan karena tidak dapat mencurahkan ide, pendapat dan perasaan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D. "Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah", Modul 1, hal. 1.3. Melalui: < <http://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf> > [7/09/2019].

<sup>2</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D. "Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah", Modul 1, hal. 1.4. Melalui: < <http://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf> > [7/09/2019].

<sup>3</sup> Makalah, "Komunikasi Verbal yang Efektif". Melalui: < <http://kumpulanbahankesehatan.blogspot.com/2011/03/makalah-komunikasi-verbal-yang-efektif.html> > [28/01/2012].

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia, mulai dari kegiatan yang bersifat individual, di antara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, dalam konteks publik secara lokal, nasional, regional dan global atau melalui media massa. Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, langsung dan tidak langsung.<sup>4</sup>

Komunikasi memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia, tentunya tanpa memandang usia dan berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, kekacauan komunikasi akan menimbulkan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terhambat dan tidak berjalan sebagaimana mestinya menjadi penyebab gangguan dalam ranah sosialisasi. Gangguan komunikasi antara satu individu terhadap individu lain maupun terhadap kelompok sosial tidak terbantahkan lagi akan dapat memicu konflik-konflik yang tidak sederhana, bahkan bisa berlangsung terus menerus jika tidak dicari pemecahan masalahnya.<sup>5</sup>

Komunikasi baru dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak (komunikator dan komunikan) mengerti bahasa yang digunakan dan paham terhadap apa yang dibicarakan. Disamping itu, komunikasi tidak hanya bersifat informatif tapi juga bersifat persuasif, berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, tapi juga bertujuan untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).<sup>6</sup>

### *Definisi Komunikasi*

Berbicara tentang definisi komunikasi, menurut Mulyana,<sup>7</sup> tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan

---

<sup>4</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D. “Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah”, Modul 1, hal. 1.6. Melalui: < <http://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf> > [7/09/2019].

<sup>5</sup> Mukodi dan As’adi Muhammad, “Agar Anda Tidak Pikun dan Renta di Hari Tua” (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hal. 48.

<sup>6</sup> Muttaqien. “Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Islam”. Melalui: < <http://iaia.ac.id/assets/uploads/Prinsip-prinsip-Komunikasi-Islam-Dalam-Al-Qur-an.pdf> [21/04/2017].

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar”, Cetakan Keenam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 42.

mengevaluasinya. Cangara,<sup>8</sup> menjelaskan banyaknya definisi komunikasi yang telah dibuat oleh para pakar disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, definisi komunikasi tidak sederhana yang kita lihat, sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks. Demikian pula apa yang ditekankan dalam definisi yang mereka buat kadang berbeda satu sama lain.

Tahun 1976, Dance dan Larson,<sup>9</sup> mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan. Saat ini jumlah itu telah meningkat lebih banyak lagi. Namun Dance dan Larson mengidentifikasi tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan dari ke 126 definisi temuannya itu. *Pertama*, tingkat observasi atau derajat keabstrakannya: yang bersifat umum, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Adapun yang bersifat terlalu khusus, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir, dan sebagainya. *Kedua*, tingkat kesengajaan: yang mensyaratkan kesengajaan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan definisi yang mengabaikan kesengajaan, misalnya dari Gode (1959) yang menyatakan komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih. *Ketiga*, tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan: yang menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses transmisi informasi.

---

<sup>8</sup> Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi", Edisi Kedua (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 19.

<sup>9</sup> Lihat dalam Dani Vardiansyah, "Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual", (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 9.

Menurut Sendjaja,<sup>10</sup> kata atau istilah "komunikasi" (dari bahasa Inggris *communication*) berasal dari *communicatus* dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, komunikasi menurut *Lexicographer* (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku". Menurutnya, yang dimaksud dengan komunikasi adalah "suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu".

Menurut Hasan,<sup>11</sup> istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "communicatio" dan bersumber dari kata "communis" yang berarti "sama". Sedangkan Effendy,<sup>12</sup> berpendapat bahwa kata "sama" maksudnya adalah "sama makna". Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas, bahwa percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Levine dan Adelman mengatakan komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.<sup>13</sup> Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah

---

<sup>10</sup> S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D. "Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah", Modul 1, hal. 1.10. Melalui: < <http://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf> > [7/09/2019].

<sup>11</sup> Erliana Hasan. "Komunikasi Pemerintahan". (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 19.

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy. "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

<sup>13</sup> Deddy Mulyana. "Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3.

sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.<sup>14</sup>

## *Komunikasi Islam*

### *Definisi Komunikasi Islam*

Definisi atau pengertian komunikasi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pada bagian ini akan dijelaskan sekilas tentang komunikasi Islam, yaitu komunikasi yang menggunakan etika atau komunikasi yang berakhlak al-karimah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw. Komunikasi Islam, muatan atau isi pesannya harus sesuai dengan fakta yang dilihat, didengar, dan yang dialami oleh komunikator.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.<sup>15</sup>

Pengertian Komunikasi Islam adalah “komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan” demikian pendapat Hefni,<sup>16</sup> Sedangkan Hussain, memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Mahyuddin Abd. Halim, berpendapat bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama

---

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy. *"Dinamika Komunikasi"*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5.

<sup>15</sup> Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. Melalui: < <http://abimuftikpi14.blogspot.co.id/2015/12/etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.html> [21/04/2017].

<sup>16</sup> Komunikasi Islam – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> > [27/07/2019].

Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.<sup>17</sup>

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan Hadis.<sup>18</sup> Pengertian komunikasi Islam menurut Muttaqien,<sup>19</sup> adalah suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Hadis, baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.

A. Muis,<sup>20</sup> mengatakan komunikasi Islami memiliki perbedaan dengan non-Islami. Perbedaan itu lebih pada isi pesan (*content*) komunikasi yang harus terikat perintah agama, dan dengan sendirinya pula unsur *content* mengikat unsur komunikator. Artinya, komunikator harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menyampaikan pesan berbicara, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis artikel, mewawancarai, mengkritik, melukis, menyanyi, bermain film, bermain sandiwara di panggung pertunjukan, menari, berolahraga, dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Ruang Lingkup Komunikasi Islam. Melalui: < <http://aldinst.blogspot.com/2016/01/ruang-lingkup-komunikasi-islam.html> > [7/09/2019].

<sup>18</sup> Komunikasi Islam. Melalui: < <http://etikaberkomunikasi.blogspot.co.id/> > [9/02/2016].

<sup>19</sup> Muttaqien. "*Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Islam*". Melalui: < <http://iaia.ac.id/assets/uploads/Prinsip-prinsip-Komunikasi-Islam-Dalam-Al-Qur-an.pdf> [21/04/2017].

<sup>20</sup> Etika Komunikasi dalam Perspektif Umum dan Islam. Melalui: < <http://nitayulianty99.blogspot.co.id/2013/03/etika-komunikasi-dalam-perspektif-umum.html> [9/02/2016].

Komunikasi Islam tidak terlepas dari prinsip dan kaedah komunikasi yang menjadi landasan atau acuan dalam proses berkomunikasi, serta menjadi pedoman bagi komunikator. Menggunakan prinsip atau kaedah komunikasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikasi Islam itu sendiri, yakni untuk membentuk pandangan yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama (Al-Qur'an dan Hadis), dan menjadikan komunikasi tidak hanya bersifat informatif melainkan juga bersifat persuasif.<sup>21</sup>

Dari pengertian sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi Islam, yaitu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan etika dan prinsip-prinsip Islam, materi atau isi pesan (*content*) komunikasi bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi saw. Komunikator dalam komunikasi Islam harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, jujur, terbuka dan benar dalam menyampaikan pesan. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. menjadi pedoman dan rujukan utama dalam komunikasi Islam. Kedua sumber rujukan itu memberikan panduan/arah dalam seluruh wilayah komunikasi manusia yang memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda.

### *Prinsip-prinsip Komunikasi Islam*

Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keikhlasan serta berorientasi spiritual. Hefni,<sup>22</sup> menyebutkan prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam memberikan dan menerima pesan.
2. Pahala dan dosa, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik, dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik.
3. Kejujuran, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta.

---

<sup>21</sup> Muttaqien. "Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Islam". Melalui: < <http://iaia.ac.id/assets/uploads/Prinsip-prinsip-Komunikasi-Islam-Dalam-Al-Qur-an.pdf> [21/04/2017].

<sup>22</sup> Komunikasi Islam – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> > [27/07/2019].



4. Kebersihan, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis.
5. Berkata positif, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif.
6. Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai.
7. Dua telinga satu mulut, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara.
8. Pengawasan, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta.
9. Selektifitas dan validitas.
10. Saling mempengaruhi, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku.
11. Keseimbangan, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.
12. Privasi, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.

### *Fungsi Komunikasi Islam*

Sebagaimana fungsi komunikasi pada umumnya, maka komunikasi Islam pun memiliki beberapa fungsi, yaitu:<sup>23</sup>

1. Informasi, segala sesuatu yang menerpa dan mengirimkannya kembali kepada orang lain melalui panca indera adalah informasi.
2. Memberikan keyakinan, pesan yang dikirimkan oleh komunikator dapat memberikan keyakinan kepada penerima pesan.

---

<sup>23</sup> Komunikasi Islam – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> > [27/07/2019].

3. Mengingat, dalam artian mengingatkan penerima pesan terutama mengenai masalah-masalah keagamaan melalui dakwah.
4. Memberikan motivasi, kehidupan manusia yang sangat dinamis mengakibatkan manusia menjadi tidak stabil. Motivasi yang disampaikan melalui komunikasi yang tepat oleh komunikator dapat memberikan semangat baru kepada penerima pesan.
5. Sosial, komunikasi berkontribusi penting dalam kehidupan sosial seseorang karena melalui komunikasi inilah manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.
6. Memberikan bimbingan, dalam artian membimbing manusia dalam hal kebaikan, memperbaiki kondisi manusia yang mengalami kerusakan, membantu manusia menemukan dan mengembangkan potensi diri.
7. Memberikan kepuasan spiritual, dilakukan melalui pemberian nasihat-nasihat spiritual kepada penerima pesan.
8. Menghibur, dalam artian selalu mengucapkan syukur atas nikmat yang diperoleh.

### *Komunikasi Lintas Budaya*

#### *Definisi Komunikasi Lintas Budaya*

Komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) sering kali disamakan dengan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), juga merupakan proses komunikasi, tetapi yang membedakannya adalah antara “komunikator” dan “komunikan” (penyampai dan penerima pesan) memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang memengaruhi komunikasi kita, baik dari budaya kita maupun dari budaya pihak lain. Kita tidak hanya perlu memahami perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga persamaan-persamaannya. Tidak ada standar etika komunikasi antarbudaya yang baku.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Etika Komunikasi dalam Perspektif Umum dan Islam. Melalui: <  
<http://nitayulianty99.blogspot.co.id/2013/03/etika-komunikasi-dalam-perspektif-umum.html>  
[9/02/2016].

Banyak pembahasan komunikasi lintas budaya, seperti dikatakan oleh Williams (1966) dalam Samovar dan Potter (1976), berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan: (1) persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peran lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi; (2) kognisi, yang terdiri unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir; (3) sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan institusional; dan (4) kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa.<sup>25</sup>

Hartini,<sup>26</sup> mendefinisikan komunikasi lintas budaya adalah suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian linguistik dan kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan.

Pengertian komunikasi lintas budaya seringkali merujuk pada pengertian komunikasi antar budaya. Adapun pengertian komunikasi lintas budaya menurut para ahli sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. *Hafied Cangara* – Komunikasi lintas budaya adalah proses dimana suatu ide diberikan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih. Maksud dan tujuan dari pemberian tersebut untuk mengubah tingkah laku mereka.
2. *P. Clint Rogers (2009)* – Komunikasi lintas budaya adalah suatu bidang studi yang meneliti beberapa cara yang dilakukan oleh manusia. Cara – cara tersebut datang dari beberapa manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya (*Cross-Cultural Issues in Online Learning* dalam *IGI Global Disseminator of Knowledge*).

---

<sup>25</sup> Alo Liliweri. "Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya", Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 22-23.

<sup>26</sup> Lilis Hartini. "Campur Kode Sebagai Simbol Kekuasaan dalam Pilkada Kabupaten Bandung (Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya)", (Jurnal Wawasan Hukum, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Vol. 29 No. 02 September 2013), hal. 872.

<sup>27</sup> Komunikasi Lintas Budaya yang Efektif – Hambatan dan Cara Mengatasinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-lintas-budaya> > [10/09/2019].

3. *Doris E. Cross (2016)* – Komunikasi lintas budaya tidak hanya terbatas pada mempelajari bahasa asing. Namun juga termasuk memahami bagaimana pola-pola budaya dan nilai-nilai inti. Kemudian pemahaman tersebut berdampak pada proses komunikasi – bahkan ketika semua orang berbahasa Inggris (*Globalization and Media's Impact on Cross Cultural Communication: Managing Organizational Change* dalam *IGI Global Disseminator of Knowledge*).
4. *Tatjana Takševa Chorney (2009)* – Komunikasi yang terjadi di antara anggota yang berbeda budaya yang mana setiap nilai, pola berpikir, komunikasi dan perilakunya seringkali berlawanan dengan nilai-nilai, pola berpikir, komunikasi dan perilaku yang lain. (*The World Wide Web and Cross-Cultural Teaching in Online Education* dalam *IGI Global Disseminator of Knowledge*).

Liliweri,<sup>28</sup> merangkum beberapa definisi mengenai komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

---

<sup>28</sup> Alo Liliweri. "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 9.

7. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

### *Urgensi Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya*

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya.<sup>29</sup>

Begitu rumitnya memahami makna pesan dalam komunikasi antarbudaya, Litvin,<sup>30</sup> menyampaikan alasan mempelajari komunikasi lintas budaya, sebagai berikut:

1. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
2. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
3. Nilai-nilai setiap masyarakat se”baik” nilai-nilai masyarakat lainnya.
4. Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.

---

<sup>29</sup> Mulyana dalam Abdul Karim. “*Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*”, (AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 Desember 2015), hal. 330.

<sup>30</sup> Lihat dalam Lilis Hartini. “*Campur Kode Sebagai Simbol Kekuasaan dalam Pilkada Kabupaten Bandung (Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya)*”, (Jurnal Wawasan Hukum, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Vol. 29 No. 02 September 2013), hal. 873-874.

5. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
6. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
7. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
8. Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
9. Pengalaman – pengalaman antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
10. Keterampilan – keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
11. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.
12. Situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilannya bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

### *Tujuan Komunikasi Lintas Budaya*

Tujuan komunikasi antarbudaya di antaranya adalah agar satu sama lainnya dapat beradaptasi demi kestabilan, dan setiap kebudayaan umat manusia akan tumbuh dan berkembang (dalam teori fungsionalisme) atas tiga kebutuhan dasar manusia yaitu: (1) keinginan/ kebutuhan dasar; (2) kebutuhan terhadap nafkah atau memperoleh keuntungan; dan (3) kebutuhan integratif atau kebutuhan untuk bersatu. Pertemuan

budaya dan pertukaran budaya melalui komunikasi dihasilkan karena ada mekanisme yang membantu mereka untuk beradaptasi dan memperkuat stabilitasnya. Pertukaran kebudayaan, gagasan, dan realisasi antar bagian-bagian itu dapat membantu masyarakat menangani keseimbangan dari unit yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus dapat mengembangkan kemampuan antarbudaya untuk memahami kebudayaan tersebut.<sup>31</sup>

Litvin,<sup>32</sup> menguraikan bahwa tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya itu bersifat kognitif dan afektif, yang berguna untuk:

1. Menyadari bias budaya sendiri.
2. Lebih peka secara budaya.
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
8. Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

---

<sup>31</sup> Alo Liliweri. "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 246.

<sup>32</sup> Lihat dalam Lilis Hartini. "Campur Kode Sebagai Simbol Kekuasaan dalam Pilkada Kabupaten Bandung (Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya)", (Jurnal Wawasan Hukum, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Vol. 29 No. 02 September 2013), hal. 874.

Sebagaimana bentuk komunikasi lainnya, mempelajari komunikasi lintas budaya memiliki berbagai manfaat,<sup>33</sup> yaitu :

1. Membantu pemahaman proses komunikasi lintas budaya.
2. Membantu pemahaman komunikasi antar budaya.
3. Membantu manajemen konflik.
4. Menyadari bahwa budaya yang kita miliki juga memiliki bias.
5. Membantu mengasah kepekaan kita.
6. Membantu pemahaman budaya lain.
7. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
8. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
9. Mempelajari dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya.
10. Membantu memperkaya kemampuan berbahasa.
11. Membantu menghindari kesalahpahaman dengan orang lain.

### *Komunikasi Islam Dalam Lintas Budaya*

#### *Perbedaan dan Keragaman adalah Sunnatullah*

Islam agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, menghormati sesama, dan menjalin silaturahmi kepada siapapun tanpa melihat status seseorang dan tidak memandang perbedaan agama, suku, bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Islam menilai seseorang berdasarkan tingkat ketakwaannya kepada sang Pencipta.

Nata,<sup>34</sup> mengemukakan bahwa karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama tersebut disamping mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada tuhan dan hari kiamat, menyuruh berbuat baik dan mengajak kepada keselamatan.

---

<sup>33</sup> Komunikasi Lintas Budaya yang Efektif – Hambatan dan Cara Mengatasinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-lintas-budaya> > [10/09/2019].

<sup>34</sup> Abudin Nata. “*Metodologi Studi Islam*”, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 81.



Disadari bahwa setiap wilayah atau daerah masyarakatnya memiliki struktur sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karenanya, kitab suci Al-Qur'an ajarannya tidak mengkhususkan kepada kaum, suku, agama, ras ataupun kriteria pada masyarakat tertentu saja, akan tetapi muatannya sangat multidimensional, mencakup segala isi yang ada di jagat raya. Ini harus ditangkap sebagai isyarat bahwa perlunya memahami budaya masyarakat dalam melancarkan komunikasi. Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dan surat Ar-Ruum ayat 22 membicarakan masalah keragaman, perbedaan, multikultural, kemajemukan atau pluralisme, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).*

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. Ar-Ruum: 22).*

Kedua ayat di atas memberikan pemahaman bahwa umat manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, beragam bangsa, berbeda suku, beraneka bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan budaya – antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Ini berarti ketika manusia melakukan interaksi akan terjadi komunikasi antarbudaya.

Perbedaan kebudayaan dipengaruhi oleh banyak hal termasuk perbedaan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama terbukti mempengaruhi budaya, pola hidup dan tingkah laku seseorang. Agama merupakan salah satu faktor besar yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, permasalahan perbedaan

agama dalam komunikasi merupakan perbedaan kebudayaan yang tercakup dalam komunikasi lintas budaya.<sup>35</sup>

### *Islam Mengajarkan Adaptasi dalam Komunikasi*

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap rasul yang diutus berkomunikasi menggunakan bahasa kaumnya, supaya ajaran agama yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti. Islam mengajarkan agar berkomunikasi menggunakan bahasa komunikasi dan pesan yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ibrahim: 4).*

Berkenaan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa “ini adalah merupakan kasih sayang Allah kepada ciptaan-Nya, dia mengutus rasul kepada mereka dari bangsa mereka sendiri dengan bahasa mereka sendiri, agar memahami apa yang mereka inginkan dan tentang yang diutuskan kepada mereka.<sup>36</sup>

Bahasa lisan adalah salah satu alat komunikasi yang paling vital dan paling sering digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa lisan seseorang dapat menyampaikan perasaan, keinginan, pikiran, dan pendapatnya kepada orang lain. Oleh karena itu dalam berkomunikasi hendaklah menggunakan bahasa yang baik, bahasa mudah dipahami dan mudah dimengerti maksudnya.

<sup>35</sup> Komunikasi Lintas Budaya. Melalui: < <http://datukimam.blogspot.com/2011/04/komunikasi-lintas-budaya.html> . [11/09/2019].

<sup>36</sup> Ash Habul Hadits. Melalui: < <https://ashhabulhadits.wordpress.com/2016/03/03/ajaklah-bicara-manusia-dengan-apa-yang-mereka-pahami/> > [10/09/2019].

Liliweri,<sup>37</sup> berpendapat Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, artinya dalam konteks komunikasi antar budaya jargon yang sesuai adalah “*berbicaralah dengan bahasa mereka*”. Jargon ini adalah kunci penting dalam mewujudkan komunikasi. Seorang komunikator yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan berbahasa (verbal dan nonverbal) yang dipahami oleh komunikannya. Komunikasi yang efektif dengan orang lain akan berhasil apabila kita mampu memilih dan menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mereka. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: *pertama*, Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. *Kedua*, Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi. *Ketiga*, Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi. *Keempat*, Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian. *Kelima*, Komunika berpusat pada kebudayaan. *Keenam*, adalah efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

Ajaran Islam tidak saja mengajarkan adaptasi dalam hal “bahasa” dalam berkomunikasi, tapi juga kita disuruh beradaptasi dalam hal “kemampuan berpikir/kemampuan akal, tingkat pendidikan, dan pengalaman” komunikan agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik. Berikut Hadits Nabi saw. dan pernyataan Ibnu Mas'ud seorang sahabat Nabi.

أَمَرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Kami diperintah untuk berbicara kepada manusia menurut ukuran kemampuan akalnya”.<sup>38</sup>

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ؛ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

---

<sup>37</sup> Alo Liliweri. “*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 15.

<sup>38</sup> Diakses melalui: < <https://syukrillah.wordpress.com/2014/06/24/kami-diperintah-untuk-berbicara-kepada-manusia-menurut-ukuran-kemampuan-akalnya/>> [10/09/2019].

“Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran mereka, kecuali akan menimbulkan ‘fitnah’, (kesalahpahaman, atau kegoncangan) di antara mereka”.<sup>39</sup>

### *Model Komunikasi Lintas Budaya*

Ada beberapa model atau bentuk komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi lintas budaya, seperti dikatakan DeVito,<sup>40</sup> sebagai berikut:

1. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.
2. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
3. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Adapun model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi lintas budaya menurut Purwasito,<sup>41</sup> adalah:

1. Komunikasi internasional (*International Communications*), yaitu proses komunikasi antara bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi *intercultural* (antarbudaya) dan *interracial* (antar-ras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroiti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.

---

<sup>39</sup> Pernyataan Ibnu Mas’ud, seorang sahabat Nabi. Melalui: < <https://www.harakatuna.com/berbicaralah-sesuai-dengan-pendengarmu.html> > [10/09/2019].

<sup>40</sup> Joseph A. DeVito. “*Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*”, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 480.

<sup>41</sup> Andrik Purwasito. “*Komunikasi Multikultural*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hal. 122.

2. Komunikasi antar-ras (*Interracial Communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antar-ras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antar-ras ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan utama dalam komunikasi antar-ras ini adalah sikap curiga kepada ras lain. Misalnya orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.
3. Komunikasi antar-etnis (*Interethnic Communication*), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita, dan bahasa yang berbeda.

### *Komunikasi Islam dalam Komunikasi Lintas Budaya*

Komunikasi Islam yang dimaksud disini bisa berarti “aktivitas dakwah” dan/atau juga bisa berarti “berkomunikasi menggunakan etika Islam”, pada masyarakat yang beraneka-ragam budayanya. Mengingat setiap orang, setiap wilayah, dan setiap tempat memiliki kebiasaan, adat-istiadat dan struktur sosial budaya yang berbeda. Pendekatan dakwah atau cara berkomunikasi pun tentu tidak sama dan harus menyesuaikan dengan kondisi budaya tempat komunikasi itu berlangsung.

Komunikasi dan dakwah tidak bisa dipisahkan. Karena dakwah adalah aktifitas berkomunikasi. Namun lebih khusus komunikasi tentang agama Islam, penyebaran Islam, dan juga anjuran baik dan buruk. Disini dakwah dan komunikasi lintas budaya diperlukan. Mengingat majemuknya budaya di Indonesia menuntut seorang da'i untuk bisa menjadi da'i yang profesional. Penggunaan metode dakwah yang benar adalah keharusan. Eksistensi dakwah akan senantiasa bersentuhan dengan realitas sosio-kultural yang mengitarinya, sesuai konsekuensi posisi dakwah, dakwah sebagai satu variabel dan problematika kehidupan sosial sebagai variabel yang lain, maka keberadaan dakwah dalam suatu komunitas dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam

mempengaruhi perubahan sosial tersebut, sehingga lahir masyarakat baru yang diidealkan (*khoiru ummah*).<sup>42</sup>

Menurut Ilaihi,<sup>43</sup> ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
2. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
4. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islam (*amar ma'ruf nahi munkar*).
5. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
6. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
7. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.
8. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam ke masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
9. Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
10. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
11. Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri.

Aripudin,<sup>44</sup> berpendapat bahwa dakwah antar budaya merupakan proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan

---

<sup>42</sup> Masykurotus Syarifah. "Budaya dan Kearifan Dakwah", (Al-Balagh, Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2016), hal. 31.

<sup>43</sup> Wahyu Ilaihi. "Komunikasi Dakwah", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 40.

mad'u (objek dakwah), dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antar budaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan, dengan tetap terpeliharanya situasi damai.

Komunikasi Islam dalam konteks komunikasi lintas budaya di Indonesia, kita dapat meneladani/mencontoh perilaku walisongo dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat dan mereka mampu menerapkan pola komunikasi efektif lintas budaya dan agama. Kemampuan Walisongo dalam komunikasi lintas budaya untuk menyebarkan ajaran Islam membuahkan hasil yang gemilang, khususnya pada masyarakat Jawa. Nilai-nilai humanis, sikap toleran dan menghargai budaya dimana mereka berdakwah, membuat mereka dan ajaran Islam yang disampaikan diterima masyarakat.

Komunikasi Islam dalam komunikasi lintas budaya dapat juga kita temukan dari pernyataan Hasjmy,<sup>45</sup> adat istiadat yang berkembang di Aceh pada Umumnya dipengaruhi oleh ajaran Islam, sebab adat Aceh merupakan *manifestasi* (perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan dan pendapat) terhadap pengamalan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan masyarakat Aceh yang bernuansa Islami. Hukum Islam dan adat melekat kuat menjadi suatu kebiasaan. Begitu eratnya hubungan antara adat dan agama menyebabkan lahirnya ungkapan yang populer dikalangan masyarakat yang berbunyi: "*Adat bak Pou temeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana. Hukom ngon Adat Lagee zat ngoen sipheuet.* Maksudnya: Hukum agama ditangan ulama, hak membuat undangundang ditangan *Putroe Phang* sebagai lambang dari Rakyat, Kekuasaan rakyat dalam keadaan perang ditangan Laksamana. Hukum (agama) dengan adat seperti zat dengan sifatnya".

## Simpulan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan kemampuan komunikasi sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial satu dengan lainnya, untuk melanjutkan kehidupan dan membangun peradaban. Manusia juga diciptakan dengan keragaman dan perbedaan, berbeda bangsa, berbeda suku, bahasa, ras, agama,

---

<sup>44</sup> Acep Aripudin. "*Dakwah Antar Budaya*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25.

<sup>45</sup> Ali Hasjmy. "*Peranan Agama dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*", (Banda Aceh: Sinar Darussalam, No.68, 1989), h. 38.

warna kulit, budaya, dan perbedaan yang lainnya. Perbedaan itu bisa membuat manusia kaya pengalaman jika manusia mau saling mengenal, membangun silaturahmi, tolong menolong, dan saling mengasihi walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Agar komunikasi lintas budaya berjalan dengan baik dan efektif, maka manusia penting mengenali dan memahami latar belakang budaya satu dengan yang lainnya sebelum komunikasi dilangsungkan. Dalam berkomunikasi lintas budaya, kita akan dihadapkan dengan bahasa, dialektika, norma, aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Dengan memahami cara pandang dan budaya orang lain, komunikasi yang dilancarkan dapat berlangsung dengan baik karena bisa dicapai pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

### Referensi

- Ash Habul Hadits. Melalui: < <https://ashhabulhadits.wordpress.com/2016/03/03/ajaklah-bicara-manusia-dengan-apa-yang-mereka-pahami/> > [10/09/2019].
- Aripudin, Acep. 2012. *"Dakwah Antar Budaya"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2012. *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, Edisi Kedua. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *"Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar"*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *"Dinamika Komunikasi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *"Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. Melalui: < <http://abimuftikpi14.blogspot.co.id/2015/12/etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.html> [21/04/2017].
- Etika Komunikasi dalam Perspektif Umum dan Islam. Melalui: < <http://nitayulianty99.blogspot.co.id/2013/03/etika-komunikasi-dalam-perspektif-umum.html> [9/02/2016].
- Hartini, Lilis. *"Campur Kode Sebagai Simbol Kekuasaan dalam Pilkada Kabupaten Bandung (Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya)"*. Jurnal Wawasan Hukum, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Vol. 29 No. 02 September 2013.



- Hasan, Erliana. 2005. "*Komunikasi Pemerintahan*". Bandung: Refika Aditama.
- Hasjmy, Ali. 1989. "*Peranan Agama dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*". Banda Aceh: Sinar Darussalam.
- <https://syukrillah.wordpress.com/2014/06/24/kami-diperintah-untuk-berbicara-kepada-manusia-menurut-ukuran-kemampuan-akalnya/> > [10/09/2019].
- Ilaihi, Wahyu. 2010. "*Komunikasi Dakwah*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karim, Abdul. "*Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*". AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2 Desember 2015.
- Komunikasi Islam – Pengertian, Ruang Lingkup, dan Fungsinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> > [27/07/2019].
- Komunikasi Islam. Melalui: < <http://etikaberkomunikasi.blogspot.co.id/> > [9/02/2016].
- Komunikasi Lintas Budaya yang Efektif – Hambatan dan Cara Mengatasinya. Melalui: < <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-lintas-budaya> > [10/09/2019].
- Komunikasi Lintas Budaya. Melalui: < <http://datukimam.blogspot.com/2011/04/komunikasi-lintas-budaya.html> . [11/09/2019].
- Liliweri, Alo. 2013. "*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makalah, "*Komunikasi Verbal yang Efektif*". Melalui: < <http://kumpulanbahankesehatan.blogspot.com/2011/03/makalah-komunikasi-verbal-yang-efektif.html> > [28/01/2012].
- Mukodi dan As'adi Muhammad. 2009. "*Agar Anda Tidak Pikun dan Renta di Hari Tua*". Yogyakarta: Garailmu.
- Mulyana, Deddy. 2004. "*Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. "*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*", Cetakan Keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muttaqien. “*Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Islam*”. Melalui: < <http://iaia.ac.id/assets/uploads/Prinsip-prinsip-Komunikasi-Islam-Dalam-Al-Qur-an.pdf> [21/04/2017].
- Nata, Abudin. 2000. “*Metodologi Studi Islam*”, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pernyataan Ibnu Mas’ud, seorang sahabat Nabi. Melalui: < <https://www.harakatuna.com/berbicaralah-sesuai-dengan-pendengarmu.html> > [10/09/2019].
- Purwasito, Andrik. 2003. “*Komunikasi Multikultural*”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riswandi. “*Definisi Komunikasi dan Tingkatan Proses Komunikasi*”. Melalui: < <http://meillemma.wordpress.com/2006/10/17/definisi-komunikasi-dan-tingkatan-proses-komunikasi/> > [10/06/2010].
- Ruang Lingkup Komunikasi Islam. Melalui: < <http://aldinst.blogspot.com/2016/01/ruang-lingkup-komunikasi-islam.html> > [7/09/2019].
- Sendjaja, S. Djuarsa. “*Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*”, Modul 1, hal. 1.6. Melalui: < <http://repository.ut.ac.id/4408/2/SKOM4101-M1.pdf> > [7/09/2019].
- Syarifah, Masykurotus. “*Budaya dan Kearifan Dakwah*”. Al-Balagh, Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2016.
- Vardiansyah, Dani. 2004. “*Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*”. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.